

Hubungan Umur Ibu, Riwayat Abortus dan Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2022

Ica Haliyati¹, Dewi Ciselia², Eka Afriki³

^{1,2,3} *Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang*

SUBMISSION TRACK

Received: September 15, 2023
Final Revision: December 20, 2023
Available Online: January 18, 2024

KEYWORDS

Incidence of imminent abortion, mother's age, history of abortion and interval of pregnancies.

CORRESPONDENCE

Phone: 083178694739
E-mail: haliyatiica@gmail.com

A B S T R A C T

The Maternal Mortality Rate (MMR) is one of the global Sustainable Development Goals (SDGs) targets in reducing the maternal mortality rate (AKI) to 70 per 100,000 live births by 2030. One of the causes of bleeding in the first and second trimesters of pregnancy is abortion. Several factors predispose to abortion, for example fetal factors, maternal factors, environmental factors, age, parity, occupation and history of abortion. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal age, history of abortion and gestational spacing simultaneously with the incidence of imminent abortion at Palembang Muhammadiyah Hospital in 2022. The study design used an analytical survey with a cross sectional approach. The population in this study were all inpatient pregnant women who were recorded in the register book at the midwifery room at the Muhammadiyah Hospital in 2022, a total of 1150 pregnant women. The sampling technique in this study was carried out by systematic random sampling with a total sample of 92 respondents. Data collection uses a checklist sheet. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis using the chi square test. The results of the study showed that there was a relationship between maternal age (p value = 0.038), history of abortion (p value = 0.005) and the distance between pregnancies (p value = 0.015) with the incidence of imminent abortion at Muhammadiyah Palembang Hospital in 2022. It is hoped that the results of this study can be an illustration for the hospital to be able to further improve health services, especially dealing with cases of imminent abortion.

I. PENDAHULUAN

Abortus merupakan salah satu penyebab perdarahan yang terjadi pada kehamilan trimester pertama dan kedua.

Perdarahan ini dapat menyebabkan berakhirnya masa kehamilan atau kehamilan masih terus berlanjut. Perdarahan pada kehamilan muda yang

merupakan salah satu penyebab kematian neonatal dan maternal (Utami, 2021).

Angka kematian ibu (AKI) atau Maternal Mortality Rate (MMR) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur status kesehatan ibu pada suatu wilayah. Kematian ibu adalah kematian selama kehamilan atau periode 42 hari setelah kehamilan akibat semua yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera (Kemenkes, 2022).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu target global Sustainable Development Goals (SDGs) dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) didunia yaitu sebanyak 303.000 jiwa. Menurut WHO 75% kematian neonatus pada minggu pertama kehidupan dan 1 juta kematian neonatus pada 24 jam pertama kehidupan disebabkan prematuritas, asfiksia, infeksi, dan cacat lahir (WHO, 2020).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih dikisaran 305 per 100.000 Kelahiran Hidup, belum mencapai target yang ditentukan yaitu 183 per 100.000 KH di tahun 2024. Penurunan AKI dan AKB di Indonesia tergolong lambat. AKI hanya turun sebesar 1,8% per tahun dimana Indonesia diperkirakan tidak akan mampu mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) sebesar 70 kematian ibu per 100 ribu penduduk. AKB pada 2020 telah mencapai 21 kematian per 100 ribu kelahiran, namun dengan tren penurunan yang masih lambat diperkirakan juga tidak akan mencapai target SDGs pada 2030 sebesar 12 kematian bayi per 100 ribu kelahiran. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 terkait COVID-19 sebanyak 2.982 kasus, perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus dan abortus sebanyak 14 kasus (Kemenkes, 2022).

Jumlah kematian ibu di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 adalah

sebanyak 131 orang (dengan AKI sebanyak 85 orang per 100.000 kelahiran hidup), meningkat dari tahun 2020 sebanyak 84 orang. Penyebab kematian tertinggi pada ibu adalah penyebab lainnya yaitu 52 orang (40%), sedangkan penyebab kematian ibu paling sedikit diakibatkan oleh gangguan sistem peredaran darah yaitu 1% (Dinkes Sumsel, 2021).

Jumlah kematian ibu di Kota Palembang tahun 2021 adalah sebanyak 20 orang, menurun dari tahun 2020 sebanyak 59 orang. Kematian ibu di kota Palembang disebabkan oleh diantaranya : perdarahan, pre/eklampsia, infeksi, dan lain-lain. Penyebab tertinggi kematian ibu pada tahun 2021 adalah perdarahan yaitu 4 kejadian (Dinkes Palembang, 2021).

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Muhammadiyah pada tahun 2020 tercatat jumlah kejadian abortus imminens sebanyak 159 kasus (13,9%) dari 1142 pemeriksaan kehamilan, pada tahun 2021 jumlah kejadian abortus imminens sebanyak 162 kasus (14,1%) dari 1146 pemeriksaan kehamilan dan pada tahun 2022 jumlah kejadian abortus imminens sebanyak 160 kasus (13,9%) dari 1150 pemeriksaan kehamilan (Profil Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, 2022).

Salah satu penyebab perdarahan pada trimester pertama dan kedua kehamilan ialah abortus, yang dapat menyebabkan komplikasi perdarahan hebat sehingga pasien jatuh dalam keadaan syok, perforasi, infeksi, serta kegagalan faal ginjal dan kematian ibu hamil. Komplikasi abortus yang dapat menyebabkan kematian ibu antara lain karena perdarahan dan infeksi. Perdarahan yang terjadi pada ibu dapat menyebabkan anemia, sehingga dapat memberikan resiko kematian. Infeksi juga dapat terjadi pada pasien yang mengalami abortus dan dapat menyebabkan sepsis, sehingga dapat berakibat kematian pada ibu (Utami, 2021).

Beberapa faktor yang merupakan predisposisi terjadinya abortus misalnya faktor janin, faktor maternal, faktor lingkungan, umur, paritas, pekerjaan dan

riwayat abortus. Resiko abortus semakin tinggi dengan bertambahnya paritas dan semakin bertambah usia (Yusran, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Umur Ibu, Riwayat Abortus dan Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Abortus Imminens Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2022”

II METODE

Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil rawat inap yang tercatat dalam buku register di ruang kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah tahun 2022 yang berjumlah 1150 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara systematic random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar checklist. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square.

III HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus Imminens

No.	Kejadian Abortus Imminens	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	15	16,3
2	Tidak	77	83,7
Jumlah		92	100

Berdasarkan tabel 3.1 diatas bahwa dari 92 responden yang mengalami abortus imminens sebanyak 15 responden (16,3%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 77 responden (83,7%)

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Umur

No.	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Resiko tinggi	21	22,8
2	Resiko rendah	71	77,2
Jumlah		92	100

Berdasarkan table 3.2 dari 167 responden berpengetahuan baik terdapat 41 responden (24,6%) dan responden yang berpengetahuan kurang terdapat 126 responden (75,4%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Riwayat Abortus

No.	Riwayat Abortus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	9	9,8
2	Tidak	83	90,2
Jumlah		92	100

Berdasarkan table 3.3 bahwa bahwa dari 92 responden yang memiliki riwayat abortus sebanyak 9 responden (9,8%) dan yang tidak memiliki riwayat abortus sebanyak 83 responden (90,2%)

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Jarak Kehamilan

No.	Jarak Kehamilan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Resiko tinggi	15	16,3
2	Resiko rendah	77	83,7
Jumlah		92	100

Berdasarkan table 3.4 dari 92 responden jarak kehamilan resiko tinggi sebanyak 15 responden (16,3%) dan jarak kehamilan resiko rendah sebanyak 77 responden (83,7%)

Analisa Bivariat

Tabel 3.6 Hubungan Umur dengan Kejadian Abortus Imminens

No	Umur	Kejadian Abortus Imminens				Total		p value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Resiko tinggi	7	33,3	14	66,7	21	100	0,038	3,938
2	Resiko rendah	8	11,3	63	88,7	71	100		
Total		15		77		92	100		

Berdasarkan tabel di atas, dilihat bahwa dari 21 responden dengan umur resiko tinggi yang mengalami abortus imminens sebanyak 7 responden (33,3%) dan yang tidak mengalami abortus imminens

sebanyak 14 responden (66,7%), sedangkan dari 71 responden umur resiko rendah yang mengalami abortus imminens sebanyak 8 responden (11,3%) dan yang

tidak mengalami abortus imminens sebanyak 63 responden (88,7%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,038 yang berarti ada hubungan umur dengan kejadian abortus imminens sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa

ada hubungan umur dengan kejadian abortus imminens terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 3,938 yang berarti bahwa umur resiko tinggi berpeluang 3,938 kali lebih besar mengalami abortus imminens dibandingkan dengan umur resiko rendah.

Tabel 3.7 Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus Imminens

No	Riwayat Abortus	Kejadian Abortus Imminens				Total		<i>p value</i>	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Ya	5	55,6	4	44,4	9	100	0,005	9,125
2	Tidak	10	12	73	88	83	100		
	Total	15		77		92	100		

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 9 responden memiliki riwayat abortus yang mengalami abortus imminens sebanyak 5 responden (55,6%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 4 responden (44,4%), sedangkan dari 83 responden tidak memiliki riwayat abortus yang mengalami abortus imminens sebanyak 10 responden (12%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 73 responden (88%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p

value = 0,005 yang berarti ada hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus imminens sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus imminens terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 9,125 yang berarti bahwa ibu yang memiliki riwayat abortus berpeluang 9,125 kali lebih besar mengalami abortus imminens dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat abortus.

Tabel 3.8 Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus Imminens

No	Jarak Kehamilan	Kejadian Abortus Imminens				Total		<i>p value</i>	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Resiko tinggi	6	40	9	60	15	100	0,015	5,037
2	Resiko rendah	9	11,7	68	88,3	77	100		
	Total	15		77		92	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 6 responden jarak kehamilan resiko tinggi yang mengalami abortus imminens sebanyak 6 responden (40%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 9 responden (60%), sedangkan dari 77 responden jarak kehamilan resiko rendah yang mengalami abortus imminens sebanyak 9 responden (11,7%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 68 responden (88,3%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,015 yang berarti ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus imminens sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus imminens terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 5,037 yang berarti bahwa jarak kehamilan resiko tinggi berpeluang 5,037 kali lebih besar mengalami abortus imminens dibandingkan dengan yang tidak jarak kehamilan resiko rendah.

IV PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Umur dengan Kejadian Abortus Imminens

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 92 responden umur resiko tinggi sebanyak 21 responden (22,8%) dan umur resiko rendah sebanyak 71 responden (77,2%)

Hasil bivariat diketahui bahwa dari 21 responden dengan umur resiko tinggi yang mengalami abortus imminens sebanyak 7 responden

(33,3%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 14 responden (66,7%), sedangkan dari 71 responden umur resiko rendah yang mengalami abortus imminens sebanyak 8 responden (11,3%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 63 responden (88,7%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,038 yang berarti ada hubungan umur dengan kejadian abortus imminens sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus imminens terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 3,938 yang berarti bahwa umur resiko tinggi berpeluang 3,938 kali lebih besar mengalami abortus imminens dibandingkan dengan umur resiko rendah.

Sejalan dengan teori Manuaba (2018) pada usia di bawah 20 tahun fungsi reproduksi seseorang wanita belum berkembang dengan sempurna, dan sedangkan pada usia di atas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan dan perdarahan akan lebih besar dan juga pada usia di atas 35 tahun sudah disertai dengan penyakit degeneratif sehingga dapat terjadi komplikasi.

Menurut teori Andani (2020), umur seorang ibu nampaknya memiliki peranan yang penting dalam terjadinya abortus. Umur ibu yang terlalu muda kurang dari 20 tahun atau umur yang terlalu tua juga berisiko sama, abortus meningkat pada umur diatas 35 tahun. Umur ibu mempunyai hubungan yang erat untuk terjadinya abortus, karena umur yang terlalu muda alat reproduksinya belum mampu untuk dibuahi, sedangkan dengan umur yang terlalu tua alat reproduksinya sudah tidak mampu untuk menerima buah kehamilan

Sejalan dengan penelitian Arofah (2021) tentang hubungan karakteristik ibu dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Medan menunjukkan hasil ada hubungan antara umur dengan kejadian dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Medan (*p value* =0,002).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2020) tentang Hubungan antara Umur dan Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens di RS.AR Bunda Kota Prabumulih. Hasil penelitian ada hubungan umur dengan kejadian abortus imminens yaitu faktor umur dimana *p value* = 0,000

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa umur yang sehat untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-35 tahun karena pada umur tersebut organ reproduksi wanita sudah matang dan sudah siap secara fisik dan psikis. Sedangkan pada umur < 20 tahun atau > 35 tahun akan memiliki resiko lebih tinggi mengalami komplikasi seperti abortus imminens dikarenakan umur < 20 tahun masih terlalu muda untuk proses kehamilan dan persalinan sedangkan pada umur > 35 tahun organ reproduksi sudah mengalami penurunan fungsi sehingga akan meningkatkan resiko terjadinya abortus imminens.

4.2 Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus Imminens

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 92 responden yang memiliki riwayat abortus sebanyak 9 responden (9,8%) dan yang tidak memiliki riwayat abortus sebanyak 83 responden (90,2%).

Hasil bivariat diketahui bahwa dari 9 responden memiliki riwayat abortus yang mengalami abortus imminens sebanyak 5 responden (55,6%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 4 responden (44,4%), sedangkan dari 83 responden tidak memiliki riwayat abortus yang mengalami abortus

imminens sebanyak 10 responden (12%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 73 responden (88%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,005 yang berarti ada hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus imminens sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus imminens terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 9,125 yang berarti bahwa ibu yang memiliki riwayat abortus berpeluang 9,125 kali lebih besar mengalami abortus imminens dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat abortus.

Menurut teori Asniar (2022), ibu yang memiliki riwayat abortus pada kehamilan sebelumnya dapat terjadi karena ibu memiliki gangguan pada alat reproduksinya. Hal inilah yang mengakibatkan ibu mengalami abortus berulang pada kehamilan berikutnya. Semakin tinggi riwayat abortus yang terjadi pada ibu, maka akan semakin besar pula risiko ibu untuk mengalami abortus pada kehamilan berikutnya. Pada ibu yang memiliki riwayat abortus berulang, dapat terjadi beberapa komplikasi seperti terjadinya peritonitis yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus, munculnya jaringan parut pada uterus yang dapat menyebabkan terjadinya ruptur uteri pada kehamilan selanjutnya, terjadinya perlekatan intra uteri yang dapat terjadi akibat adanya tindakan kuretase pada abortus yang dapat pula meningkatkan risiko terjadinya abortus berulang. Ibu yang memiliki riwayat abortus akan meningkatkan angka kejadian abortus. Hal ini dikarenakan pembuluh darah plasenta ibu yang pernah mengalami abortus mengalami gangguan.

Menurut teori Cunningham (2018), riwayat abortus adalah pengeluaran hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari

500 gram yang pernah dialami seseorang sebelumnya. Setelah 1 kali abortus spontan memiliki 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali resikonya meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 Abortus berurutan adalah 30-45%. Kejadian abortus diduga mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya, baik pada timbulnya penyulit kehamilan maupun pada hasil kehamilan itu sendiri. Wanita dengan riwayat abortus mempunyai resiko lebih tinggi untuk persalinan premature, abortus berulang dan bayi dengan berat badan lahir rendah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Septia (2020) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Hasil penelitian diperoleh pada nilai value 0,001 yang berarti ada hubungan riwayat abortus dengan Kejadian Abortus di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Utami (2021) tentang faktor yang memengaruhi kejadian di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Abortus hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara variable riwayat abortus dengan kejadian abortus dengan *p value* 0,000.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki riwayat abortus beresiko lebih besar mengalami abortus imminens karena pada ibu yang memiliki riwayat abortus berulang, dapat terjadi beberapa komplikasi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus, munculnya jaringan parut pada uterus yang dapat menyebabkan terjadinya ruptur uteri pada kehamilan selanjutnya, terjadinya perlekatan intra uteri yang dapat terjadi akibat adanya tindakan kuretase pada abortus yang dapat pula meningkatkan risiko terjadinya abortus berulang.

4.3 Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus Imminens

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 92 responden jarak kehamilan resiko tinggi sebanyak 15 responden (16,3%) dan jarak kehamilan resiko rendah sebanyak 77 responden (83,7%)

Hasil bivariat diketahui bahwa dari 6 responden jarak kehamilan resiko tinggi yang mengalami abortus imminens sebanyak 6 responden (40%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 9 responden (60%), sedangkan dari 77 responden jarak kehamilan resiko rendah yang mengalami abortus imminens sebanyak 9 responden (11,7%) dan yang tidak mengalami abortus imminens sebanyak 68 responden (88,3%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,015 yang berarti ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus imminens sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus imminens terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5,037 yang berarti bahwa jarak kehamilan resiko tinggi berpeluang 5,037 kali lebih besar mengalami abortus imminens dibandingkan dengan yang tidak jarak kehamilan resiko rendah.

Menurut teori Cunningham (2018), jarak antara persalinan terakhir dengan kehamilan berikutnya (*pregnancy spacing*) sebaiknya antara 2 sampai 5 tahun. Jarak kehamilan terlalu dekat dapat membahayakan ibu dan janin, idealnya jarak kehamilan tak kurang dari 9 bulan hingga 24 bulan sejak kelahiran sebelumnya. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun merupakan salah satu faktor resiko kematian akibat *abortus*, semakin dekat jarak kehamilan sebelumnya dengan kehamilan sekarang akan semakin besar resiko terjadinya *abortus*. Fakta lain adalah resiko

untuk mati bagi anak akan meningkat sebanyak 50% bila jarak antara 2 persalinan kurang dari 2 tahun ini satu fakta biologis tak bisa dihindari. Bila jarak kelahiran dengan anak sebelumnya kurang dari 2 tahun keadaan rahim dan kondisi ibu belum pulih dengan baik. Kehamilan dalam keadaan ini perlu diwaspadai karena ada kemungkinan pertumbuhan janin kurang baik, mengalami perdarahan atau persalinan dengan penyulit.

Menurut Tuzzahro (2021), jarak kehamilan adalah waktu sejak kehamilan sebelum sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan sebelumnya akan memberikan dampak buruk dikarenakan bentuk organ dan fungsi organ reproduksi belum kembali dengan sempurna. Jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenatif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul. Jarak kehamilan yang terlalu pendek dapat menyebabkan ketidaksuportan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga dapat terjadi abortus, jarak kehamilan memiliki peran terhadap kejadian abortus

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Utami (2021) tentang faktor yang memengaruhi kejadian di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Abortus. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara variable Jarak Kehamilan, dan Riwayat Abortus dengan *p value* 0,004.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Widhihastuti (2020) tentang determinan yang berhubungan dengan Kejadian Abortus. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus (*p-value* = 0,000).

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya abortus imminens adalah jarak kehamilan, hal ini karena jarak kehamilan yang terlalu dekat (< 2 tahun) keadaan rahim dan kondisi ibu belum pulih dengan baik yang akan meningkatkan resiko terjadinya abortus imminens. Sedangkan pada jarak kehamilan jauh (> 5 tahun) beriringan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenatif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul

V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Umur Ibu, Riwayat Abortus dan Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2022 diketahui.

1. Ada hubungan umur ibu secara parsial kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2022 (*p value* =0,038)
2. Ada hubungan riwayat abortus secara parsial kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2022 (*p value* =0,005)
3. Ada hubungan jarak kehamilan secara parsial kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2022 (*p value* =0,015)

REFERENSI

- Andani Septya Ayu. (2020). Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Abortus: Literatur Review. *Jurnal Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Arofah Siti. (2021). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, Vol 4, No. 1, Januari 2021
- Asniar (2022). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* Vol 21 No.2
- Cunningham, F.G. (2018). *Obstetri Williams*. Jakarta : EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Dinas Kesehatan Kota Sumatera Selatan.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2021). *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Dinas Kesehatan Kota Palembang
- Kemendes. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Kemendes.
- Profil Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2022.
- Manuaba, Ida Ayu . (2018). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: EGC
- Sari Citra Wulan. (2020). Hubungan antara Umur dan Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens di RS.AR Bunda Kota Prabumulih. *Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang* Volume.10 No.1, Juni 2020
- Tuzzahro Fatima Salsabila. (2021). Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus. *Health Care Media* Vol. 5 No. 2 Oktober 2021
- Utami Surya Nirma. (2020). Faktor yang memengaruhi kejadian di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Abortus. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, Vol.VII No.1 April 2021
- WHO (2020). *Monitoring Health for SDGs, sustainable development goals* : WHO
- WHO (2020). *Monitoring Health for SDGs, sustainable development goals* : WHO